



Gumbrekan Mahesa dan Karnaval Kerbau sebagai Wisata Budaya Perspektif Masyarakat Desa Banyubiru, Widodaren, Ngawi

Annisa Rodhiyah^{1✉}, Atiqa Sabardila²

^{1,2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta

DOI:

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit

Direvisi

Disetujui

Keywords: *wisata budaya, desa
kampung kerbau, tradisi khas
jawa*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) menganalisis pengelolaan pariwisata budaya, (2) mendeskripsikan cara meningkatkan potensi desa wisata dan (3) memilih pengelolaan sebagai sumber potensi wisata berkelanjutan. Lokasi penelitian ini terletak di Desa Banyubiru Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi. Data yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, dengan cara pengumpulan data sebanyak-banyaknya. Metode yang digunakan adalah pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara yang dilakukan melalui observasi dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis study kasus, yaitu melakukan analisis secara mendalam dan detail terhadap suatu peristiwa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peristiwa tersebut. Sumber data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi secara langsung dengan masyarakat sekitar untuk mendapatkan informasi. Teknik yang digunakan yaitu triangulasi karena dalam pengumpulan data menggunakan sumber data berupa wawancara dan observasi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar desa Kampung Kerbau ini mempunyai kerbau kurang lebih sekitar lima ratusan setiap dusunnya yang dipelihara oleh 72 kepala keluarga. tradisi ini bercirikan arak-arakan kerbau di tengah-tengah tanah lapang milik Perhutani Ngawi sehingga membuat area tersebut berubah menjadi lautan kerbau yang berjalan tak tentu arah, sejak pagi antusias ratusan warga di pinggiran jalan yang menjadi arah rute Karnaval Kerbau. Budaya ternak kerbau ini sudah menjadi turun temurun masyarakat sini sejak dulu agar budaya di Desa Banyubiru itu menguri-nguri tradisi khas jawa.

Abstract

The purpose of this study is to (1) analyze the management of cultural tourism, (2) describe how to increase the potential of tourism villages and (3) choose management as a source of sustainable tourism potential. The location of this research is located in Banyubiru Village, Widodaren District, Ngawi Regency. The data used is a qualitative descriptive approach, by collecting as much data as possible. The method used is data collection, namely observations and interviews conducted through systematic observation and recording of the phenomenon under study. The data analysis method used is the case study analysis method, which is to conduct an in-depth and detailed analysis of an event to gain a deep understanding of the event. Sources of data used are interviews, observation and documentation directly with the surrounding community to obtain information. The technique used is triangulation because in data collection using data sources in the form of interviews and observations. From the results of the research that has been carried out, it shows that most of the Kampung Kerbau villages have approximately five hundred buffaloes per hamlet which are kept by 72 families. This tradition is characterized by a buffalo procession in the middle of a field owned by Perhutani Ngawi, which makes the area turn into a sea of buffalo that runs erratically. This buffalo culture has been passed down from generation to generation by the people here, so that the culture in Banyubiru Village will protect the typical Javanese traditions.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat kaya dengan banyak aspek, tidak hanya kaya akan alam, tetapi juga kaya akan budaya (Linawati, 2018). Dalam hal sumber daya alam Indonesia adalah Negara dengan beragam bahasa, ras dan budaya. Adat istiadat berbagai daerah di Indonesia memiliki ciri khas masing-masing sesuai letak geografis, kondisi alam serta kondisi cara berpikir masyarakat (Purwaningrum, & Habib, 2019). Nilai-nilai atau norma yang diterapkan oleh masyarakat Jawa berupa ritual adat sehingga itu merupakan perwujudan dari tatanan kehidupan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa berhati-hatilah hidup dengan bijaksana dan selalu sadar, nilai dan norma Jawa didasarkan pada kebutuhan manusia. Berbagai aktivitas mencerminkan adat istiadat orang Jawa salah satunya adalah upacara ritual. Banyak orang Indonesia sekarang melakukan upacara adat untuk menjaga keharmonisan dan rasa syukur atas acara-acara tertentu. Layaknya Desa Banyubiru yang saat ini memiliki tradisi Gumbrekan Mahesa dan Karnal Kerbau, acara ini mengungkapkan rasa syukur kepada peternak kerbau dan puji syukur atas keberkahannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena keberadaan kerbau di desa setempat masih tetap lestari hingga sekarang. Guna sebagai membantu masyarakat untuk mengolah tanah yakni sebagai membajak sawah. Budaya semacam ini merupakan warisan genetik yang masih dilestarikan oleh warga sekitar dan tujuannya untuk membangun hubungan dan kerukunan antar sesama.

Wisata budaya adalah suatu objek perjalanan yang dilakukan pariwisata untuk menjadi daya tarik kunjungan ke berbagai tempat yang diinginkan (Sudiartini, Mulyani, & Rahman, 2020). Ciri khas dari bentuk pariwisata ini adalah wisatawan tertarik mengetahui kampung kerbau untuk mempelajari adat istiadat, gaya hidup

masyarakat di daerah tersebut, festival musik, photo modelling, festival pameran batik, kesenian rakyat, tarian daerah serta wisata kuliner dan sebagainya. Festival budaya ini merupakan perkembangan industri pariwisata yang sedang booming dikembangkan di Indonesia termasuk bidang pariwisata budaya (Sugiyarto, & Rabith, 2018). Indonesia adalah negara berkembang pariwisata yang potensial sektor ekonomi menjadi penting karena potensi alam dan budayanya yang kaya dan sangat beragam (Ningsih, 2019). Dengan meningkatnya perkembangan tren pariwisata semakin banyak objek wisata bermunculan, banyak daerah persaingan meningkatkan kuantitas dan kualitas pariwisata masing-masing. Menurut (Jatmiko, & Eko, 2020) Daya tarik wisata alam adalah daya tarik wisata yang berupa keanekaragaman dan keunikan lingkungan alam yang berupa kreativitas dan cita rasa.

Pengembangan pariwisata dapat dilakukan pada kawasan yang memiliki potensi wisata seperti pedesaan dan sumber daya alam, kawasan tersebut dapat dikembangkan untuk potensi wisata (Novianti, & Meirinawati, 2018). Melaksanakan kegiatan pengembangan pariwisata lokal melalui desa wisata ini adalah cara pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan dan mengurangi kemiskinan serta mempertahankan potensi desa yang dapat dikembangkan dengan harapan dapat membangun potensi wisata yang dikembangkan oleh pemerintah daerah menjadi keinginan terbaik pembangunan desa. Menurut (Falah, 2018) perkembangan pariwisata telah mengalami banyak perubahan, antara lain perubahan cara, bentuk dan sifat kegiatan, dorongan masyarakat untuk berwisata, cara berpikir serta perkembangan pariwisata itu sendiri. Dari segi pengembangan tempat wisata memang perlu perencanaan awal dari masyarakat sebagai tuan rumah yang baik kepada wisatawan dan

memberikan layanan yang baik serta mampu menarik semua jenis wisatawan potensi sosial dari masyarakat instansi terkait mempromosikan sapta pesona dan paket desa perjalanan yang komprehensif. Desa wisata menjawab tentang kebutuhan gaya hidup masyarakat saat ini dan banyak disukai (Prihastha, & Suswanta, 2020). Dengan perkembangan trend pariwisata dunia, pariwisata indonesia saat ini sedang berkembang pesat dan juga terus berkembang seiring dengan perkembangan kebijakan pemerintah pariwisata adalah roda perekonomian indonesia (Ritonga, & Fatimah, 2020). Di samping itu pengembangan desa wisata memang merupakan salah satu program pemerintah indonesia saat ini yaitu pengembangan desa dengan suatu model yang tepat (Nugroho, Ipong & Wildan, 2020).

Potensi wisata pedesaan, sepanjang potensi pedesaan itu bernilai layak jual dan memicu pergerakan roda perekonomian lokal atau sebagai sarana mendukung kebutuhan masyarakat lainnya, dengan bekerjasama yang baik antara industri pariwisata dan masyarakat diharapkan dapat menjadikan Kampung Kerbau sebagai objek wisata budaya di Desa Banyubiru sebagai wisata andalan tepatnya di Kota Ngawi dan mungkin menarik sendiri, atau pesona yang membuat wisatawan dari luar daerah maupun luar negeri ingin mengunjungi Wisata Kampung kerbau tersebut. Sebuah aspek yang penting dalam pengembangan pariwisata strategi yang diterapkan oleh pemerintah desa merupakan perkembangan yang sukses dan pariwisata sangat tergantung pada kemampuan manajemen birokrasi sumber daya pariwisata (Rahmawati, Jusuf & Ekapti, 2018) . Pengembangan pariwisata merupakan sebuah metode yang melibatkan masyarakat sebagai peran penting dalam pembangunan berkelanjutan (Widyaningsih, & Heni, 2019). Masyarakat di daerah tersebut memiliki hubungan dan interaksi yang baik dengan semua orang. Wisatawan dari berbagai daerah

masyarakat dan kebutuhan

dunia, perkembangan dari pariwisata industry juga memiliki batasan di bidang infrastruktur yang masih belum mendukung perkembangan pariwisata, karena masih minimnya fasilitas pendukung untuk industry pariwisata misalnya jalan menuju tempat wisata masih rusak sehingga membuat wisatawan kurang nyaman saat perjalanan menuju kawasan, dengan memanfaatkan sumber daya dan potensi daerah yang ada (Saleh, Markus & Adi, 2018). Pengembangan dan inovasi pariwisata budaya sangat penting, bahkan menjadi aspek penting dalam pengembangan pariwisata budaya dengan tujuan desa wisata (Lailam, Tanto & Ani, 2019). Daya tarik wisata yang dimiliki berupa wisata budaya Gumbrekan Mahesa dan Karnaval Kerbau yakni seperti kegiatan adat, masih memiliki hukum adat yang ada, apabila sebageian masyarakat tidak dapat ikut maka harus memberitahukan alasan kepada kepala adat budaya, karena jika tidak mendenda warga berupa sanksi nilai rupiah karena tidak bias mengikuti kegiatan adat tersebut (Djubaedah, 2019). Adapun beberapa rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana peran masyarakat sekitar terhadap adanya acara Gumbrekan Mahesa dan Karnaval Kerbau? (2) Bagaimana cara mengembangkan untuk meningkatkan potensi wisata Desa Banyubiru?, dan (3) Apa saja kendala dalam pengelolaan wisata budaya di Desa Banyubiru ?

METODE

Metode Penelitian dilakukan di Desa Banyubiru Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode pengumpulan data yang sebanyak-banyaknya untuk mendukung

penelitian ini yaitu metode kualitatif. Sebagian besar penelitian budaya dilakukan langsung di lapangan dan sumber yang saya gunakan dalam artikel ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi secara langsung dengan masyarakat sekitar untuk mendapatkan informasi yang dapat dijadikan acuan dalam proses penelitian.

Dalam studi ini dilakukan observasi dan wawancara langsung dengan penduduk desa setempat. Melalui studi analisis data dan dokumentasi di lapangan, data yang diperoleh dapat memenuhi tujuan penelitian yang diharapkan untuk melengkapi data yang diperoleh. Dalam penelitian ini triangulasi digunakan untuk mengukur keabsahan data. Kemudian, mendeskripsikan hasil penelitian secara rinci dan sistematis dan melakukan analisis kualitatif terhadap data yang sudah terkumpul. Kemudian disajikan hasilnya secara informal yaitu mengungkapkan kata-kata umum dalam bentuk teks naratif (Sudaryanto, 1993:145). Oleh karena itu metode ini peneliti dapat menggunakan sumber data berupa wawancara dengan observasi informasi lain. Data yang di peroleh berupa Gumbrekan Mahesa dan Karnaval Kerbau Sebagai Wisata Budaya Perspektif Desa Banyubiru Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang saya dapatkan bahwa sejarah tradisi Gumbrekan Mahesa dan Karnaval Kerbau di Desa Banyubiru dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya di bulan Agustus, ritual ini dimulai setiap tahun yang bertepatan dengan pemetikan hasil panen sawah penduduk masyarakat desa setempat, maksud dari ritual tersebut yaitu ungkapan rasa syukur peternak kerbau atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa terhadap keberadaan kerbau yang ada di desa setempat tetap lestari hingga kini. Budaya ternak kerbau ini sudah menjadi turun temurun masyarakat

sini sejak dulu agar budaya di desa Banyubiru itu menguri-nguri tradisi khas Jawa. Tujuan utama mengenal desa Banyubiru yakni sebagai “kampung kebo” karena masyarakat sini sebageian besar mempunyai kerbau setiap dusunya terdapat kerbau kurang lebih sekitar lima ratusan yang dipelihara 72 kepala keluarga. Tradisi ini akan menjadi acara tahunan yang disusun secara menarik agar menjadi potensi wisata yang dapat mendatangkan wisatawan domestik serta mancanegara untuk memeriahkan acara tersebut. Kegiatan pariwisata juga dilakukan untuk mempelajari hal baru dan bersantai dari padatnya aktivitas yang sedang dijalankan (Lukito, 2019). Upacara adat Gumbrekan Mahesa dan Karnaval kerbau ini pertama kali diselenggarakan di tempat tanah lapang Dusun Bulak Pepe milik perhutani KPH Ngawi. Jumlah bilik kerbaunya kurang lebih 26 bilik. Dengan dipilihnya ternak kerbau ini karena pemeliharaannya mudah, kerbau yang dilepas dihutan akan pulang sendiri tepat pada waktunya dan mandi di sungai lalu memasuki bilik-biliknya sendiri dan tidak ada satu pun kerbau yang salah masuk biliknya.

Pelaksanaan tradisi Gumbrekan Mahesa dan Karnaval Kerbau di dasari atas ungkapan wujud rasa syukur peternak kerbau atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa terhadap keberadaan kerbau yang ada di penduduk desa setempat tetap lestari hingga sekarang. Sejarah ritual ini di mulai adanya setiap tahun sekali bertepatan dengan pemetikan hasil sawah dengan menggunakan seekor kerbau sebagai hasil mengerjakan sawah (membajak sawah). Masyarakat memilih ternak kerbau ini karena pemeliharaannya sangat mudah dan punya mitos karena merupakan “rojokoyo” yang bisa diajak bekerja di sawah dan “menggaru” dan kerbau yang di kembala dihutan akan pulang sendirinya ketika memasuki biliknya. Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan budaya, keberagaman suku dan tradisi yang tidak akan ternilai harganya, salah satu tradisi masyarakat

Indonesia yakni Gumbrekan Mahesa dan Karnaval Kerbau yang terdapat di Desa Banyubiru Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi. Tradisi ini memiliki aspek yakni simbol keyakinan, pola kehidupan penduduk setempat sebagian besar sebagai petani dan peternak kerbau serta berkembangnya menjadi tradisi yang kompleks sosial budaya yang begitu kuat.

Tradisi Gumbrekan Mahesa dan Karnaval Kerbau adalah tradisi adat yang khas di masyarakat Kecamatan Widodaren Kabupaten Ngawi, tradisi ini bercirikan arak-arakan kerbau di tengah-tengah tanah lapang milik Perhutani Ngawi sehingga membuat area tersebut berubah menjadi lautan kerbau yang berjalan tak tentu arah, sejak pagi antusias ratusan warga di pinggiran jalan yang menjadi arah rute Karnaval Kerbau. Setelah kerbau keluar dari kandangnya untuk di gembala kerbau pun dibawa ke sungai untuk dimandikan terlebih dahulu sebelum di arak ke lapangan. Tradisi tersebut memang sengaja di munculkan oleh penduduk warga sekitar sebagai wujud keberadaan desa yang disebut dengan Desa Kampung Kerbau. Tradisi budaya Desa Banyubiru menguri-nguri tradisi khas Jawa merupakan salah satu yang mempunyai tradisi upacara adat Gumbrekan Mahesa dan Karnaval Kerbau yang menguri-nguri adat budaya Jawa. Masalah ini karena budaya Jawa memiliki kearifan lokal Berperan dalam mempromosikan kuat dalam kehidupan orang-orang Jawa (Boanergis, Jakob & David, 2019). Menguri-nguri merupakan proses kegiatan untuk membudidayakan suatu hal yang dilaksanakan dalam rangka menjaga warisan leluhur Jawa yang disusun dalam tata cara dan nilai-nilai Jawa. Kegiatan tradisi ini merupakan salah satu sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga apa yang diharapkan semoga bisa terkabul. Kegiatan ini dibiayai hasil swadaya masyarakat setempat dan dipertanggungjawabkan oleh panitia, acaranya

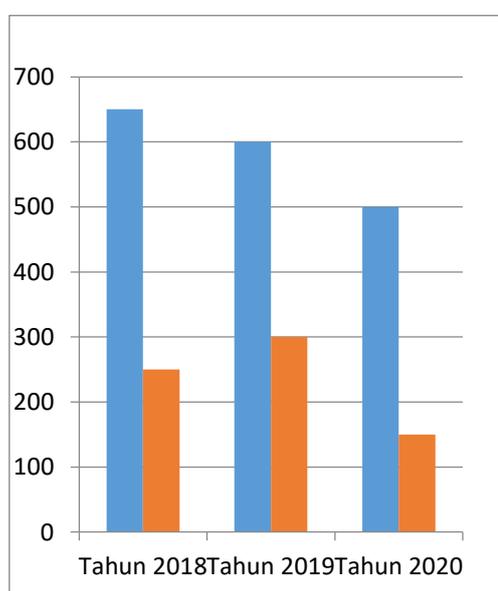
sangat ramai dan masyarakat sangat antusias mendukung kegiatan ini.

Ritual upacara sejenis nasi tumpeng raksasa. Ritual nasi tumpeng raksasa yang sering dilakukan saat pasca hasil panen raya tersebut sebagai acara sedekah ungkapan rasa syukur pada peternak kerbau terhadap Allah SWT yang telah memberikan sehat, berkah, keselamatan kerbau untuk mengerjakan sawah (membajak sawah). Ritual sejenis nasi tumpeng ini bukan sekedar makanan nasi tumpeng semata, namun nasi tumpeng ini memiliki makna agar masyarakat bisa menjalani hidup dengan bijaksana, tumpeng tersebut melambangkan keakraban dan kebersamaan masyarakat. Makanan ini di olah secara gotong royong oleh masyarakat sini setiap RT membuat satu nasi tumpeng kemudian dijadikan satu menjadi nasi tumpeng raksasa dan setiap RT juga membuat encek dan tandu yang nantinya untuk menyusun nasi tumpeng berbentuk raksasa. Kemudian dibawa ketempat ritual Gumbrekan di sungai dan tempat istirahatnya kerbau lalu membaca doa dan dilanjut makan bersama. Tradisi nusantara yang menonjolkan ciri khas desa, salah satunya adalah adanya kuliner khas yang terkait dalam upacara. Di dalam upacara Gumbrekan Mahesa dan Karnaval Kerbau terdiri adanya nasi tumpeng raksasa dengan hiasan berbagai macam sebagai makanan yang khas berwarna "merah putih" yang terbuat dari nasi hasil panen raya yang mengandung makna simbolik terkait warnanya dan juga terkait sifat fisik beras asosiasi bunyi namanya. Nasi tumpeng ini sangat identic dengan perayaan penting, nasi tumpeng ini dihidangkan dengan berbagai banyak lauk di tandu besek besar yang terbuat dari bamboo. Makna nasi tumpeng inilah yang dianggap sebagai symbol wujud rasa syukur merayakan sesuatu dan permohonan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat Desa Banyubiru mempunyai semangat kerja sama yang tinggi, bersatu dan sangat kuat ramah kepada orang luar. Masyarakat di Desa

Banyubiru memiliki semangat gotong royong yang tinggi, persatuan dan sangat ramah terhadap orang luar. Masyarakat juga menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya. Jika pengelolaannya baik dan berkelanjutan maka industry pariwisata akan berkembang dan maju, pengelolaan pariwisata harus mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pemantauan (Khaironi, Etty & Theiwaty, 2017). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Suharti pemerhati budaya Kampung Kerbau dapat digambarkan secara statistik bahwa wisatawan yang ada di Desa Banyubiru adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Asal pengunjung

	1	2	3
Meningkat	70	50	50
	0	0	0
Menurun	20	70	25
	0		



Gambar 1. Diagram Asal Pengunjung Desa Kampung Kerbau

Menurut (Suryanti, & Kadek, 2021) keberadaan objek dan daya tarik wisata diharapkan dalam satu area membawa

manfaat, terutama untuk masyarakat sekitar memproduksi pekerjaan baru. Wisata Kampung Kerbau hadir di tengah masyarakat kini mempunyai daya tarik alam berupa hutan yang dijadikan sebagai tempat pengunjung seperti photo prewedding, photo model serta juga mempunyai ciri khas batik tersendiri dan terdapat banyak gazebo dan masih banyak lagi. Munculnya desa wisata baru juga menjadi tantangan bagi pembangunan desa, karena sebagian besar menyediakan objek wisata yang serupa, sehingga pengelola harus lebih memperhatikan pemanfaatan potensi wisatanya agar dapat memberikan karakteristik yang berbeda. Desa berjuluk Kampung Kerbau ini tertanam karena sebagian besar penduduknya adalah peternak kerbau. Kerbau di tahun 2018 sangat tidak biasa dengan banyak pengunjung dibandingkan dengan tahun 2019 yang sedikit menurun kemudian ditahun 2020 kami akan menambah pengemasan 100 ton pohon purba dari Dusun Gedon hingga parade Gumbrekan. Pembukaan acara ini diawali dengan arak-arakan 100 orang dari sungai di Dusun Gedon menuju tempat diadakan arak-arakan “Gumbrekan Mahesa”. Ada yang unik dari awal kegiatan ini yaitu khotekan lesung yang dimainkan langsung oleh lansia desa Bulakpepe. Tak hanya kerbau yang digelar pada acara ini, ada satu lagi keunikan tersendiri yakni acara pasar tradisional yang menyajikan kue-kue kering agar pengunjung bias membeli dan menikmati jajanan jaman dulu, yang bias dibeli pengunjung di pasar tradisioanal yang telah disediakan.

Menurut (Kuncoro, & Chusmeru, 2020) Desa adalah suatu wilayah yang memiliki banyak potensi sumber daya, terutama sumber daya ekonomi alam atau lingkungan dan sosial budaya dapat dijadikan modal dasar bagi pembangunan. Tetapi di sisi lain metode ini masih ada kelemahan yaitu masyarakat desa masih kurang pengetahuan keterampilan tentang cara mengelola desa wisata, hal ini di sebabkan kurangnya pemerintah dalam

mensosialisasikan kebijakan terkait pengembangan pariwisata (Musaddad, & Wahyuni, (2019). Promosi wisata budaya di Kabupaten Ngawi ini belum benar-benar dilaksanakan secara baik, karena promosinya masih bersifat komersial dan umum, belum ada rencana khusus peraturan daerah tentang promosi wisata budaya (Ahdiati, 2020). Dengan dilakukannya promosi berdasarkan audiovisual diharapkan dapat memberikan informasi dasar dari keunikan tempat wisata kepada wisatawan. Namun berbagai bentuk promosi ditunjukkan untuk menyebabkan calon wisatawan tertipu dengan berbagai bentuk estetika iklan yang berlebihan juga merusak atau merusak foto yang menyebabkan kekecewaan wisatawan saat berkunjung ketempat tersebut. Masyarakat di daerah harus mendorong perkembangan tentukan tujuan anda dan panduan pengembangan pariwisata muntuk meningkatkan kepuasan permintaan demand komunitas lokal. Menurut(Tandiyon, & Maruta, 2021) dalam pelaksanaannya, peserta dimotivasi untuk menyadari pentingnya meningkatkan keterampilan pembangunan desa dan pentingnya membangun jalan yang disiapkan sendiri guna mempersiapkan diri bersaing dengan desa dalam pengembangan wisata budaya. Menurut (Rizkianto, & Topowijono, 2018) Saat ini tren perkembangan pariwisata pengunjung ditandai dengan munculnya motivasi dan mode perjalanan baru wisatawan, terutama di segmen pasar traveler dan berpendidikan serta sangat dinanti masalah perlindungan dan pemberdayaan lingkungan tentang perubahan komunitas dan budaya lokal.

SIMPULAN

Secara umum dapat di simpulkan bahwa, tradisi Gumbrekan Mahesa dan Karnaval Kerbau terpelihara dengan baik karena sudah diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Dusun Bulak Pepe Desa

Banyubiru dan telah dilestarikan. Ciri khas dari bentuk pariwisata ini adalah wisatawan tertarik mengetahui kampung kerbau untuk mempelajari adat istiadat, gaya hidup masyarakat di daerah tersebut, festival musik, photo modelling, festival pameran batik, kesenian rakyat, tarian daerah serta wisata kuliner dan sebagainya. Festival budaya ini merupakan perkembangan industri pariwisata yang sedang booming dikembangkan di indonesia termasuk bidang pariwisata budaya. Potensi wisata pedesaan, sepanjang potensi pedesaan itu bernilai layak jual dan memicu pergerakan roda perekonomian lokal atau sebagai sarana mendukung kebutuhan masyarakat lainnya, dengan bekerjasama yang baik antara industri pariwisata dan masyarakat diharapkan. Munculnya desa wisata baru juga menjadi tantangan bagi pembangunan pedesaan, karena sebagian besar menyediakan objek wisata yang serupa, oleh karena itu pengelola harus lebih focus menggali potensi wisata yang dimilikinya agar mampu memberikan ciri khas yang berbeda.

Potensi untuk dikembangkan menjadi objek wisata adalah objek wisata sejarah dan budaya budaya kerbau yang dibina dalam bentuk tradisional masyarakat jawa. Tujuan utama mengenal Desa Banyubiru adalah Kampung Kerbau salah satu desa di Kabupaten Ngawi memang sangat unik. Kampung Kerbau adalah sebuah kawasan dengan sekitar kurang lebih lima ratusan yang dikelola oleh 72 kepala keluarga. Kerbau merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemandirian ekonomi desa, jenis Kerbau Gumbrekan Mahesa ini memiliki nilai yang tinggi. Tidak hanya sebagai hewan “ angonan “ saja tetapi ini menjadi potensi yang sangat berharga bagi kami, nantinya kerbau dan kulitnya akan dijual dan bisa menaikkan harga jual. Tradisi ini bercirikan arak-arakan di tengah lapang milik Perhutani Ngawi, sehingga kawasannya menjadi lautan Kerbau yang berjalan tak tentu arah. Sebelum acara ini diawali dengan arak-arakan kerbau

dan dilanjutkan dengan seribu tumpeng dari lapangan menuju kandang kerbau. Kemudian secara simbolis wakil Bupati memotong tumpeng tersebut untuk dibagikan kepada warga yang mengikuti acara adat tersebut, sementara diwaktu bersamaan kerbau-kerbau ini diguyang (mandi) di sungai kemudian di kembalikan ke kandangnya. Tradisi ini akan menjadi acara tahunan yang menarik memungkinkan promosikan potensi pariwisata wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara untuk menggiatkan industri pariwisata. Ada yang unik dari kegiatan ini yaitu khotekan lesung yang dimainkan langsung oleh lansia desa Bulakpepe. Tak hanya kerbau yang digelar pada acara ini tetapi ada keunikan yakni acara pasar tradisional. Acara tradisi ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya di bulan Agustus, tradisi ini memiliki aspek simbol keyakinan, pola kehidupan penduduk setempat sebagian besar sebagai petani dan peternak kerbau serta berkembangnya menjadi tradisi yang kompleks sosial yang begitu kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdiati, T. (2020). Kearifan Lokal dan Pengembangan Identitas untuk Promosi Wisata Budaya di Kabupaten Banyumas, *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1),25-34. <https://journal.ugm.ac.id/jpt/article/view/50417>
- Boanergis, Y. J., Dan, E., & David, S. (2019). Tradisi Mitoni sebagai Perikat Sosial Budaya Masyarakat Jawa." *Jurnal Ilmu Budaya*, 16 (1), 49-62. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/jib/article/view/3172>.
- Djubaedah, S., N. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat di Desa Budaya Pampang Samarinda Utara, *Jurnal Administrasi Bisnis Fisipol Unmul* 7(4), 511-524. <https://core.ac.uk/download/pdf/268076198.pdf>.
- Falah, M., I., F. (2019). Peranan Kampong Batik Pesindon sebagai Wisata Budaya di Pekalongan Jawa Tengah. <https://osf.io/preprints/kxajb/>.
- Jatmiko, D, & Eko A., A. (2020). Produksi Wacana. Desa Plunturan, Desa Wisata ."*Seminar Nasional Konsorsium Untag Se Indonesia*. 2 (1) . <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/semnasuntag/article/viewFile/5152/3607>.
- Khaironi, K., E., S. & Thriwaty, A. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Gayo sebagai Destinasi Wisata Budaya di Kota Takengon, *Journal of Educational Social Studies* 6 (2), 99-110. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/download/15601/9368>.
- Kuncoro, B., & Chusmeru, C. (2021). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata, *Prosiding* 10 (1). <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/1321>.
- Lailam, T., Awang, D. M., & Ani, Y. (2019). Pengembangan Wisata Budaya di Desa Wisata Tapak Tilas Sultan Agung dan Desa Wisata Songgo Langit. *Adi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3 (2), 30-37. <http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/adiwidya/article/view/3354>.
- Linawati, T. (2019) "Upacara Rasulan sebagai Atraksi Wisata Budaya di Kabupaten Gunung Kidul. <https://osf.io/preprints/hrm3y/>.
- Lukito, C., S. (2019). *Analisis Daya Dukung Wisata Kota Lama Untuk Pengembangan Wisata Budaya Kota Semarang*. Diss. Unnes. <https://lib.unnes.ac.id/38328/>.
- Musaddad, A. A., Rahayu, O. Y., Pratama, E., Supraptiningsih, S., & Wahyuni, E. (2019). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen*, 2(1). <http://sasanti.or.id/ojs/index.php/jda/article/viewFile/27/43>.
- Ningsih, T. (2019). Tradisi Saparan dalam Budaya Masyarakat Jawa di Lumajang." *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(1), 79-93. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/download/1982/1684>.
- Novianti, E. (2018). Strategi Desa dalam Pengembangan Wisata Petung Ulung Adventure (Pta) di Desa Margopatut Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk. *Publika*, 6 (1). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/publika/article/view/22493>.
- Nugroho, A., S., I., J. & Wildan, N., F. (2020). Pengembangan Desa Kalibogor Banyumas Sebagai Desa Sentra Wisata Kerajinan Payung Kertas Tradisional, *Khazanah Pendidikan* 14(1). <http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/viewFile/8476/3389>.
- Prihasta, A., K., & Suswanta, S. (2020). Pengembangan Desa Wisata Berbasis

- Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Kaki Langit Padukuhan Mangunan, *Jurnal Master Pariwisata (Jumpa)*, 221-240. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/view/61562>.
- Purwaningrum, S., & Habib I. (2019). "Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa: Studi Folkloris Tradisi Telonan dan Tingkeban di Kediri Jawa Timur, *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 4 (1), 31-42. <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jf/article/view/476>.
- Rahmawati, K., J., H. & Ekapti, W., D. Analisis Strategi (*Community Building*) Pemerintah Desa Kupuk, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo dalam Pengembangan Desa Wisata Kupuk." *Indonesian Journal of Government and Communication Studies* 1(1),28-41. <http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/IJGCS/article/view/94>.
- Ritonga, A., Harits, & Siti F. (2020). Pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya Kesultanan Siak Sri Inderapura sebagai Objek Wisata (2006-2019), *Jurnal Kronologi* 2(4), 118-129. <http://kronologi.ppi.unp.ac.id/index.php/jk/article/view/62>.
- Rizkianto, N., & Topowijono, T. (2018). Penerapan Konsep *Community Based Tourism* dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi pada Desa Wisata Bangun, Kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek), *Jurnal Administrasi Bisnis*, 58(1), 20-26. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2402>
- Saleh, C., et al. (2018). Perspektif Pengembangan Pariwisata Rawa Indah di Desa Wisata "Alas Sumur" Kemacetan Pujer Kabupaten Bondowoso." *Unej e-Proceedin*. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/article/download/9207/6163>
- Sudiartini, W., A., Putu, A. M., Yenni, R. (2020). Strategi Pengembangan Pariwisata melalui Tradisi Budaya terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Adat Asak Karangasem, *Jurnal Sewaka Bhakti*, 4(2), 1-20. <https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/sewabhakti/article/view/590>
- Sugiyarto, S., & Rabith J, A. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal, *Jurnal Administrasi Bisnis* 7 (1), 45-52. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/janis/article/view/22609>.
- Suryanti, P., E, & Kadek B., I. (2021). Perkembangan Ekowisata di Bali : Upaya Pelestarian Alam Dan Budaya Serta Pemberdayaan Masyarakat Lokal, *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya* 6.1 (2021): 48-56. <http://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PB/article/view/1970>.
- Tandiyono, T. E., & Maruta, I. A. (2021). Gerakan Kembali Ke Desa melalui Peningkatan Keterampilan Masyarakat Desa Wisata Budaya. *Society*, 1(2), 166-178. <https://e-journals.dinamika.ac.id/index.php/society/article/view/124>.
- Widyaningsih, H. (2019). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Sosial Budaya di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman, *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation* 2(1),68-76. <https://ejournal.upi.edu/index.php/Jithor/article/view/16433>.